

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KEMATARAMAN DI TK ABA KAUMAN

IMPLEMENTATION OF KEMATARAMAN EXTRACURRICULAR LEARNERS IN TK ABA KAUMAN WATES

Oleh: Wahyu Widayati, Universitas Negeri Yogyakarta
wahyuwidayati43@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran ekstrakurikuler kemataraman di TK ABA Kauman Wates. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler kemataraman yang dilakukan di TK ABA Kauman Wates disusun dengan menyesuaikan buku Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kemataraman. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kemataraman dilakukan selama seminggu sekali yang disesuaikan dengan tema sekolah. Evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler kemataraman melalui rapor untuk orang tua dan laporan BDR untuk dinas selama adanya covid-19. Faktor pendukung antara lain adanya dana BOP yang membantu keterlaksanaan ekstrakurikuler, pelatihan-pelatihan guru yang diadakan oleh Disdikpora, dan wali murid yang mendukung penuh. Faktor penghambat yang dirasakan seperti adanya covid-19 sehingga pembelajaran dilakukan di rumah, keterbatasan lahan dan fasilitas sekolah, banyak orang tua dan anak yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, *mood* anak yang tidak stabil, dan guru harus belajar kembali mengenai materi kemataraman.

Kata kunci: *Implementasi, Pembelajaran Ekstrakurikuler Kemataraman*

Abstract

The research aims to describe the implementation of kemataraman extracurricular learning in TK ABA Kauman Wates. The research uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate: planning for the kemataraman extracurricular learning carried out at TK ABA Kauman Wates was prepared by adjusting the Guidelines for Strengthening Character Education Based on Cultural Culture. The implementation of background extracurricular learning is carried out once a week according to the school theme. Evaluation of kemataraman extracurricular learning through report cards for parents and BDR reports for the service during the Covid-19 presence. Supporting factors, among others, the existence of BOP funds that help carry out extracurricular activities, teacher training held by Disdikpora, and fully supportive guardians of students. Perceived inhibiting factors such as the presence of covid-19 so that learning is carried out at home, limited land and school facilities, many parents and children are accustomed to using Indonesian in everyday life, the child's mood is unstable, and teacher have to learn again regarding the material.

Implementation, Kemataraman Extracurricular Learning

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan sangat penting untuk membuat kualitas hidup menjadi lebih baik. Dengan begitu pendidikan merupakan suatu hal pokok yang sangat penting dan tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan bagi orang dewasa saja, namun anak yang masih usia dini juga perlu mendapatkan sebuah pendidikan. Pendidikan itu nantinya akan menjadikan bekal anak untuk menata kehidupan yang lebih baik. Pendidikan bagi manusia dimulai dari dasar atau sering disebut pendidikan usia dini. Pendidikan

anak usia dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan (Latif, 2013: 3).

Perkembangan anak usia dini sangat penting sehingga sering disebut masa *golden age*. Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa (Mursid, 2015: 121). Tahun-tahun awal seorang anak mempunyai periode yang disebut sebagai *sensitive periods*. Pada tahap ini, anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling

pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini biasa belajar dengan caranya sendiri namun juga perlu diberikan stimulasi yang tepat agar berkembang dan tumbuh dengan maksimal. Pada masa ini juga, anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak sangat aktif, kreatif, dan mudah meniru orang di sekitarnya. Orang tua perlu menempatkan diri untuk menjadi model bagi anak secara tepat. Anak yang berada dalam lingkungan yang positif akan terbentuk dan terlahir dengan kepribadian yang positif pula, begitu juga sebaliknya.

Agar dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan cinta budaya dalam negeri maka sangat perlu adanya pengenalan budaya sejak dini. Sebagaimana yang dapat kita lihat saat ini bahwa kebudayaan dalam negeri semakin memudar bahkan remaja atau generasi muda banyak yang tidak lagi mengenal dan tidak menyukai kesenian daerah masing-masing. Berbagai macam daya tarik modernisasi yang tidak disikapi secara kritis dapat membuat seseorang lupa pada identitas dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia dan pada akhirnya nilai-nilai luhur budaya lokal semakin terkikis. Seperti budaya asing yang masuk jika tidak difilter dengan baik maka akan mengguncangkan dan melemahkan nilai-nilai budaya dalam negeri. Di Indonesia sendiri umumnya kekayaan budaya digambarkan dengan beraneka ragam kesenian tradisional daerah. Indonesia memiliki kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai, dan kesenian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Salah satu budaya daerah yang ada di Indonesia adalah kemataraman yang erat kaitannya dengan budaya Jawa khususnya Yogyakarta. Kemataraman menjadi salah satu kegiatan berbasis budaya yang berusaha dikenalkan dan dikembangkan kepada peserta didik. Selain Peraturan Bupati Kulon Progo yang memberi pedoman tentang budaya kemataraman, sebelumnya sudah ada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 Bab I Pasal 1 Ayat 2 yang mewajibkan muatan lokal bahasa Jawa di seluruh sekolah atau

madrasah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pembelajaran budaya kemataraman merupakan tradisi yang memuat ajaran yang bersifat kedaerahan mataram atau DIY yang berisi budaya jawa seperti pembelajaran muatan lokal wajib bagi seluruh sekolah dan madrasah di DIY. Budaya kemataraman mengajarkan budi pekerti, sikap toleransi, sopan santun, dan menghormati. Hal ini merupakan salah satu ciri khas orang jawa yang pada umumnya mengutamakan tutur kata yang selalu lembut dan tidak menyinggung orang lain.

Budaya kemataraman merupakan salah satu point tambahan selain gotong royong, patuh kepada orang tua, dan pengamalan pancasila yang diterapkan khusus untuk Kabupaten Kulon Progo. Beberapa point ini mulai diberlakukan sekitar tahun 2018 dan bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter dan jiwa nasionalisme pada peserta didik agar tidak melupakan budaya jawa. Karena sejauh ini banyak anak yang lupa bahkan tidak mengenal budaya asli daerahnya sendiri dan lebih mengenal budaya asing yang disebabkan kurang maksimalnya penguatan yang diberikan kepada peserta didik. Konsep budaya kemataraman yang ada di Kabupaten Kulon Progo sudah dituangkan ke dalam buku panduan pembelajaran sekolah mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan pengaplikasian budaya kemataraman di setiap sekolah selalu dilaporkan kepada Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Kulon Progo melalui aplikasi yang terintegrasi yaitu "pendekarku". Aplikasi ini digunakan dalam pemantauan dan pengawasan pelaksanaan budaya kemataraman yang ada di setiap sekolah.

Budaya kemataraman pada jenjang TK berisi pengenalan bahasa dan sastra Jawa, pengenalan adat istiadat dan busana Jawa, serta pengenalan kesenian Jawa. Salah satu lembaga sekolah khususnya TK yang juga melaksanakan budaya kemataraman adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Kauman Wates, yang beralamat di Jalan Mochammad Dawam, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. TK ABA Kauman Wates adalah salah satu TK dari

tiga TK yang ada di Gugus Paud Tiga dan merupakan TK inti di Kecamatan Wates.

Budaya kemataraman dalam penelitian ini berisi aktivitas peserta didik dalam ekstrakurikuler yang bersifat wajib di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Januari 2020 dan 20 Januari 2020 di ketiga TK yang berada di Gugus Paud Tiga Kecamatan Wates, menunjukkan bahwa kedua TK selain di TK ABA Kauman Wates pelaksanaan ekstrakurikuler kemataraman hanya sebatas menari saja. Sedangkan di TK ABA Kauman Wates, materi ekstrakurikuler kemataraman sudah sesuai dengan silabus kemataraman yang terdapat di buku Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Kabupaten Kulon Progo, seperti mengenal bahasa dan sastra jawa (bahasa ngoko dan bahasa krama, unggah ungguh *basa*, dan *tembang* dolanan), menganal adat istiadat dan busana jawa (dolanan tradisional, busana jawa, makanan jawa, dan minuman jawa), dan mengenal kesenian jawa (tarian khas jawa, kethoprak, tokoh wayang, dan batik). Ekstrakurikuler kemataraman di TK ABA Kauman Wates bersifat wajib dan terjadwal sedangkan di sekolah lain masih berupa pengenalan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 53), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang

diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2014: 25). Alasan digunakannya penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran ekstrakurikuler kemataraman di TK ABA Kauman Wates.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Kauman Wates yang beralamat di Jalan Mochammad Dawam, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan sekitar bulan Juli hingga bulan September.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, perwakilan guru kelas, dan perwakilan wali murid.

Prosedur

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Satori & Komariah, 2011: 170).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang terkait dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. (Ghony dan Almanshur, 2012: 165). Pada penelitian ini observasi yang dilakukan dengan cara melihat langsung ketika guru melakukan *home visit*, perencanaan pembelajaran melalui video, dan hasil rekaman video dari anak. Menurut Komariah (2011: 114), ada dua jenis observasi, yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur yang mengacu pada panduan atau

suatu daftar ceklis yang digunakan untuk mengamati aspek yang dicatat. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2016: 215).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Pada penelitian ini dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengambil foto untuk memperoleh data tertulis, seperti profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah, foto-foto, papan slogan, dan program-program yang mendukung implementasi pembelajaran ekstrakurikuler kematematikaan di TK ABA Kauman Wates. Peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* dan alat tulis untuk mendokumentasikan hal yang terkait dengan penelitian. *Handphone* digunakan sebagai alat untuk mengambil gambar lokasi penelitian dan lain sebagainya. Alat tulis berupa buku atau kertas dan pulpen digunakan peneliti untuk mencatat hasil pengamatan yang dilakukan. Dokumentasi menjadi tambahan informasi dalam melaksanakan penelitian.

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 317). Wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber sekolah yaitu kepala sekolah, guru kelas yang sekaligus sebagai guru ekstrakurikuler, dan perwakilan wali murid.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2010: 203). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

instrumen pengumpulan data berupa lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Penelitian

Objek	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
Profil Lembaga	Kepala Sekolah	Wawancara, Dokumentasi
Fasilitas Lembaga	Kepala Sekolah	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
Perencanaan ekstrakurikuler kematematikaan	Kepala Sekolah, Guru, Wali Murid	Wawancara, Dokumentasi
Pelaksanaan ekstrakurikuler kematematikaan	Kepala Sekolah, Guru, Wali Murid	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
Evaluasi ekstrakurikuler kematematikaan	Kepala Sekolah, Guru, Wali Murid	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
Faktor pendukung dan penghambat serta solusi	Kepala Sekolah, Guru, Wali Murid	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian deskriptif kualitatif ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Pengumpulan data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran ekstrakurikuler kematematikaan di TK ABA Kauman Wates. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler kematematikaan

Perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler kematematikaan disusun dengan menyesuaikan buku Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Kematematikaan. Setiap awal tahun pembelajaran disusunlah program pembelajaran tahunan meliputi Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH), dan memasukkan ciri khusus PAI dan Kemuhammadiyah/Keaisyiyahan di dalamnya. Selain itu, pelaksanaannya juga fleksibel namun

tetap sesuai dengan program semester sekolah. Dalam proses perencanaan melibatkan komite sekolah dan beberapa tokoh seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, wali murid, dan guru. Data wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi guru melakukan perencanaan pembuatan video pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian di antaranya menyebutkan anggota badan dalam Bahasa Jawa *Krama* dan praktek bermain *engklek* gunung. Ditambah dokumentasi buku pendukung yang digunakan sekolah untuk mendukung pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian.

2. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian dilakukan selama seminggu sekali. Sebelum adanya covid-19, dilaksanakan setiap hari Senin pagi selama satu jam pelajaran atau 30 menit mulai pukul 07.30-08.00 WIB, namun sekarang pelaksanaannya lebih fleksibel. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* biasanya melalui grup *whatsapp* atau telegram. Untuk materinya disesuaikan dengan buku Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Guru biasanya membuat video materi pembelajaran lalu mengirimkannya ke grup *whatsapp* atau telegram. Setelah itu orang tua mengirimkan hasil belajar anak melalui grup. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada anak.

3. Evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian

Sanjaya (2006: 61) berpendapat bahwa evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Evaluasi dan penilaian pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian di TK ABA Kauman Wates selama adanya covid-19 ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) evaluasi langsung melalui grup *whatsapp* dan telegram; (2) membicarakan perkembangan anak ketika wali murid datang ke sekolah untuk keperluan tertentu; dan (3) hasil penilaian melalui

laporan untuk wali murid dan melalui laporan BDR untuk dinas selama adanya covid-19.

4. Faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler kemandirian

Terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian di TK ABA Kauman Wates diantaranya terdapat dana Bantuan Operasional PAUD (BOP) dari dinas yang bisa dialokasikan untuk membeli peralatan sebagai pendukung keterlaksanaan ekstrakurikuler. Adanya pelatihan-pelatihan dari Disdikpora untuk membekali guru melaksanakan ekstrakurikuler di sekolah juga menjadi faktor pendukung. Selain itu, dari berbagai pihak seperti wali murid juga mendukung penuh dengan adanya ekstrakurikuler kemandirian di sekolah karena dengan begitu diharapkan anak dapat mengenali adat istiadat sejak dini dan bisa melestarikannya.

5. Faktor penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler kemandirian

Terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler kemandirian di TK ABA Kauman Wates di antaranya: (1) adanya covid-19 sehingga pembelajaran saat ini dilakukan secara Belajar Dari Rumah (BDR) dan menjadi kurang maksimal; (2) banyak orang tua yang mengeluhkan kurang bisa mendampingi anak belajar karena harus bekerja; (3) fasilitas pembelajaran sekolah yang masih terbatas; (4) banyak orang tua dan anak yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia jadi terkendala ketika belajar *Basa Krama*; (5) *mood* anak ketika belajar di rumah; dan (6) guru harus belajar kembali mengenai materi kemandirian sebelum mengajarkan kepada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa implementasi ekstrakurikuler kemandirian dilakukan secara rutin selama seminggu sekali. Pelaksanaan ekstrakurikuler kemandirian sebelum adanya covid-19 dilakukan setiap hari Senin mulai pukul 07.30-08.00 WIB. Sedangkan sekarang dilakukan di rumah secara fleksibel karena adanya covid-19.

Materi pembelajaran yang diambil berdasarkan buku Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter yang disesuaikan dengan Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 Tahun 2017. Guru membuat perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan program semester sekolah. Selama masa pandemi covid-19 saat ini, guru sering membuat materi pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian dalam bentuk video dan dikirimkan melalui grup *whatsapp* dan telegram. Evaluasi yang dilakukan oleh guru melalui grup *whatsapp* atau telegram secara langsung dan melalui rapor.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian di TK ABA Kauman Wates di antaranya, terdapat dana BOP dari dinas yang bisa dialokasikan untuk membeli peralatan sebagai pendukung keterlaksanaannya ekstrakurikuler. Adanya pelatihan-pelatihan dari Disdikpora untuk membekali guru melaksanakan ekstrakurikuler di sekolah juga menjadi faktor pendukung. Selain itu, dari berbagai pihak seperti wali murid juga mendukung penuh dengan adanya ekstrakurikuler kemandirian di sekolah karena dengan begitu diharapkan anak dapat mengenali adat istiadat sejak dini dan bisa melestarikannya.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler kemandirian di TK ABA Kauman Wates di antaranya: (1) adanya covid-19 sehingga pembelajaran saat ini dilakukan secara Belajar Dari Rumah (BDR) dan menjadi kurang maksimal; (2) banyak orang tua yang mengeluhkan kurang bisa mendampingi anak belajar karena harus bekerja; (3) fasilitas pembelajaran sekolah yang masih terbatas; (4) Banyak orang tua dan anak yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia jadi terkendala ketika belajar *Basa Krama*; (5) *mood* anak ketika belajar di rumah; dan (6) guru harus belajar kembali mengenai materi kemandirian sebelum mengajarkan kepada anak.

Manfaat yang dirasakan orang tua dari adanya ekstrakurikuler kemandirian di TK ABA Kauman Wates ini banyak sekali. Salah satunya menjadikan anak lebih tahu dan mengenal khususnya dengan budayanya sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, sebaiknya memberikan fasilitas yang lengkap seperti alat permainan tradisional untuk menunjang pembelajaran ekstrakurikuler kemandirian.
2. Bagi guru dan orang tua hendaknya memberikan pengenalan budaya yang optimal sejak dini serta perlunya pembiasaan dan pemberian contoh yang kongkret, mengingat pentingnya rasa cinta pada budaya daerah terutama budaya daerah sendiri.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa menjadi wawasan dan pengetahuan baru untuk dijadikan acuan atau sumber informasi mengenai masalah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komariah, S. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Latif, M, dkk. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Penilaian dan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013
- Sanjaya. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.